

## PEMBENAHAN MANAJEMEN UKM KELOMPOK PETERNAK AGRI MAKMUR DAN KELOMPOK PETERNAK ACAP DI DISTRIK PRAFI KABUPATEN MANOKWARI

LUKAS YOWEL SONBAIT<sup>1)</sup>, TRISIWI WAHYU WIDAYATI<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua, Papua Barat. Telp. 081240009758  
email: lukas.sonbait@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua, Papua Barat.

### ABSTRACT

This Ipteks' activities for society (I<sub>b</sub>M) have purpose to identify the real problem faced by farmers group AgriMakmur and farmers group Acep in beef cattle cultivation. Methods offered to societies to solve conflicts between groups and improve management in each farmer group. Each group was given record-training about how to manage good business and sustainable finance management therefore standard of group management can be improved. This method is expected to increase trust from members to team leaders from each group. Moreover, societies was offered some simple training about how to do daily standardised form/ standardized report with considering the education level of members so groups' management qualit. This was hoped to make better and create good communication among members' group. It was also to increase group performance and develop cattle of livestock population and the last one improve group farmer's walfare. The result shows that both AgriMakmur and Acap farmers' group have improved knowledge (Cognitive), skill (Psycho-motoric ) and Attitude ( Affective ) in Cultivation management especially in managed skill of beef cattle, daily note/recording, business analysis and avoiding of conflicts among members and group.

*Keywords: group management, training, beef cattle*

### PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada kelompok peternak Acap maupun Agri Makmur merupakan kelompok lokal dan transmigran penerima bantuan sosial. Sumberdaya manusia yang mengelola UKM berpendidikan SLTP hingga SLTA. Pengalaman beternak diperoleh dari pendidikan informal, dari para penyuluh dan dari kursus-kursus yang diikuti baik di tingkat distrik maupun kabupaten. Fasilitas usaha yang dimiliki UKM ini adalah kandang, peralatan pertanian dan kebun rumput pada masing-masing kelompok. Pada daerah UKM ini dikenal sebagai salah satu sentra pengembangan sapi potong di Provinsi Papua Barat. Jumlah sapi potong yang tercatat hingga tahun 2011 sebanyak 20,829 ekor yang sebagian besar dipelihara oleh penduduk daerah transmigrasi terutama di Distrik Prafi (Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Papua Barat, 2012), hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Manokwari sangat potensial untuk pengembangan usaha peternakan karena didukung dengan sumber daya alam yang sangat memadai khususnya iklim, luas padang penggembalaan serta tersedianya HMT untuk ternak sepanjang tahun. Dalam usahanya, kelompok Agri Makmur maupun kelompok Acap mengalami masalah dalam menjalankan aturan kelompok maupun

pengolahan keuangan secara berkelanjutan. Secara umum kewajiban administrasi dalam kelompok belum sepenuhnya dilaksanakan seperti rapat anggota, laporan rutin ke instansi terkait dan sebagainya.

Kendala umum adalah organisasi kelompok belum menjalankan manajemen standar yang digunakan sehingga masih banyak mengalami kesalahpahaman, hal ini berdampak pada pihak penyandang dana yang mulai mempertimbangkan apakah harus menambah modal bagi kedua kelompok tersebut, walaupun secara nyata di lapangan populasi ternak yang dipelihara meningkat. Sampai saat ini usaha penggemukan dan pembibitan sapi sedang berjalan tapi manajemennya yang perlu diperbaiki. Ada konflik kecil diantara kelompok menyangkut perangkat manajemen harus diperbaiki sehingga ketika laporan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anggota kelompok sehingga perasaan curiga antara anggota kelompok dapat di minimalisir terutama menyangkut keuangan kelompok. Selain itu juga, aspek disfungsi konflik dalam organisasi disebabkan karena kurangnya koordinasi dalam pencapaian tujuan, kerjasama individu dan kelompok menjadi rusak dan performans kerja menjadi rendah (Handoko, 1992).

Dari pengamatan dilapangan, didapatkan adanya persaingan terhadap sumberdaya organisasi serta

rintangan komunikasi antara anggota dan pengurus. Situasi yang berkembang pengurus pada umumnya tidak menjelaskan secara detail tentang pembagian sumberdaya yang ada dalam kelompok karena terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan dalam memanfaatkan manajemen. Perlu disadari bahwa penerimaan terhadap sesuatu inovasi di dalam suatu masyarakat tidaklah terjadi secara serempak, Menurut (Nasution, 2009) ada kelompok yang memang sudah menanti datangnya inovasi, ada yang melihat dulu disekelilingnya dan ada yang menerima setelah yakin benar bahkan adapula yang menolak. Harapannya adalah pembenahan manajemen kelompok mampu mengembalikan kepercayaan anggota terhadap pengurus inti untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong yang sedang dikembangkan, selain itu, diperlukan pembuatan blangko-blangko standar harian maupun laporan standar dengan melihat tingkat pendidikan kelompok, selain itu anggota yang terlibat harus mengetahui cara pengisian blangko dan manajemen kelompok yang baik sehingga akan tercipta komunikasi yang baik antara pengurus dan anggota yang berdampak pada peningkatan kinerja dan kesejahteraan kelompok. Dalam rencana kegiatan yang diusulkan berlangsung 8 bulan yang dilakukan meliputi; Penyuluhan kepada petani dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya manajemen organisasi dalam upaya penguatan kelompok organisasi kelompok untuk menanggulangi krisis kepercayaan guna mempertahankan usaha yang telah dijalankan, Pelatihan peternak dan kelompok Agri Makmur maupun Acap dalam manajemen usaha peternakan sapi potong. Waktu disesuaikan dengan kesepakatan bersama petani, Pelatihan pembuatan buku-buku organisasi serta pelatihan pemecahan masalah dalam kelompok serta Pendampingan penerapan manajemen transparan hasil pelatihan pada kedua kelompok tersebut. Harapannya adalah pada program I<sub>b</sub>M ini akan dihasilkan: (1) Manajemen organisasi kelompok peternak (UKM) yang transparan, (2) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani peternak dalam menerapkan manajemen yang transparan dalam organisasi yang diikuti dan (3) Peningkatan produktivitas sapi potong milik petani peternak di Kampung Desay dan Waseki Pop distrik Prafi kabupaten Manokwari. Diharapkan kegiatan bermanfaat terhadap masyarakat dalam hal meningkatkan pengelolaan organisasi petani ternak baik lokal maupun non lokal, dapat mengurangi konflik internal dalam organisasi sehingga organisasi tetap berjalan dengan baik serta secara ekonomis, meningkatkan keuntungan bagi peternak.

## METODE PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan penerapan Ipteks bagi Masyarakat (I<sub>b</sub>M) dilakukan di 2 kelompok yaitu di kampung Desay, SP 2 dan Kampung Waseki Pop SP 3 yang berlangsung dari bulan Mei 2014 hingga November 2014. Pada kegiatan Pengabdian ini, dilakukan metoda PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dimana dilakukan pendekatan yang memungkinkan masyarakat bersama-sama menganalisis masalah dan merumuskan perencanaan dan kebijakan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan tim. Program I<sub>b</sub>M yang dilaksanakan melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah sosialisasi kegiatan, pelatihan dan penyuluhan kepada anggota kelompok dan masyarakat dan melaksanakan atau mempraktekkan materi yang disampaikan. Secara umum kegiatan yang dilakukan meliputi; Koordinasi dan Sosialisasi, pelatihan pengurus dan anggota UKM dalam manajemen usaha dan pendampingan penerapan manajemen transparansi dalam usaha

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kelompok Agri Makmur

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di kelompok Agri Makmur adalah secara partisipatif sehingga semua anggota masyarakat diberi kesempatan dan pengalaman dalam pelaksanaan pemeliharaan ternak. Hal ini sejalan dengan tujuan pelaksanaan penyuluhan yaitu sebagai salah satu upaya penyebarluasan informasi (Jahi, 1984). Tahap pertama yang dilakukan oleh tim dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan koordinasi dan sosialisasi terhadap 2 kelompok penerima bantuan sosial penerima bantuan sosial (Bansos) untuk program penggemukan dan pembibitan sebesar Rp. 250 juta pada tahun 2012. UKM Agri Makmur di kampung Desay SP 2 yang memiliki populasi awal 14 ekor sapi yang sedang digemukkan hingga saat ini telah menjadi 22 ekor. Nama anggota kelompok beserta ternak yang dipelihara disajikan pada Tabel 1

Berdasarkan tabel diatas, jenis pendampingan yang dilakukan kepada kelompok dilakukan kepada seluruh anggota kelompok. Dalam menjalankan usaha kelompok, di kelola secara bersama-sama dimulai dari pembelian ternak sapi. Pada awalnya sapi dikandangkan dalam kandang kelompok, namun berdasarkan kesepakatan kelompok semua anggota memelihara masing-masing dikandang pribadi karena mereka merasa lebih efisien dan tidak saling mengharapkan. Kelompok ini belum menjalankan manajemen standar kelompok diantaranya rapat anggota dan administrasi kelompok. Laporan rutin sudah dilakukan setiap 6 bulan sekali yang



Gambar 1. Survei Ranch & Pelatihan Buku Kas



Gambar 2. Suasana penyuluhan dan pelatihan recording

Tabel 1. Daftar Peternak dengan jumlah ternak dan jenis Pelayanan di Kelompok Agri Makmur

No.	Nama	Jabatan	Jenis Ternak	Jumlah	Pelayanan
1.	Subagyo	Ketua	Sapi	3	Recording/Manaj. Keuangan
2.	Cipta Priyono	Sekretaris	Sapi	3	Recording/Manaj. Keuangan
3.	Noni	Bendahara	Sapi	3	Recording/Manaj. Keuangan
4.	Suyoto	Anggota	Sapi	2	Recording/Manaj. Keuangan
5.	Kasyanto	Anggota	Sapi	2	Recording/Manaj. Keuangan
6.	Daliman	Anggota	Sapi	3	Recording/Manaj. Keuangan
7.	Sopo Nyono	Anggota	Sapi	2	Recording/Manaj. Keuangan
8.	Budiono	Anggota	Sapi	2	Recording/Manaj. Keuangan
9.	R. Kawer	Anggota	Sapi	2	Recording/Manaj. Keuangan
Jumlah				22	

isinya laporan tentang jumlah populasi ternak yang diusahakan. Aturan kelompok dan laporan keuangan selama tim melakukan pengawasan mulai dijalankan dengan baik namun yang menjadi permasalahan dasar bahwa pengurus tidak memiliki kas lagi karena sisa dana sekitar Rp. 30.000.000,- telah di bagi merata ke seluruh anggota dengan alasan untuk biaya manajemen pemeliharaan.

### Pembuatan Materi Recording dan Manajemen Keuangan Sederhana

Hasil kegiatan pelatihan manajemen usaha yang diikuti oleh kelompok dan masyarakat setempat, anggota kelompok merasa ada perubahan dalam pengelola usaha ternaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet (1979), kegiatan pelatihan merupakan kegiatan kecil dari penyuluhan yang berperan dalam proses perubahan perilaku. Kegiatan di lapangan, dilakukan analisis usaha sapi potong sistem penggemukan, apabila usaha akan berhasil diperlukan modal, baik modal tetap dan modal operasional serta biaya-biaya diantaranya biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui keuntungan

dari suatu usaha dapat dilihat dari indikator kelayakan usaha sapi potong melalui *Benefit per Cost Ratio* (B/C), Produktivitas modal dan *Pay Back Period of Credit* (PPC). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil indikator kelayakan usaha B/C usaha kelompok Agri Makmur memiliki nilai 1,23 dengan lama waktu pengambilan modal 4,3 tahun. Nilai B/C lebih dari 1, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan. Saat ini mereka sudah mulai mencatat perkembangan populasi dan biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ternak secara sederhana melalui buku kas yang dibagikan disertai contoh sederhana. Perlu diketahui bahwa pekerjaan utama anggota kelompok pada umumnya adalah petani, sehingga curahan waktu lebih banyak di alokasikan untuk kegiatan pertanian. Pada umumnya usaha peternakan adalah usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sendiri (Ditjen Peternakan, 1991). Dari hasil wawancara dengan kelompok diperoleh masukan bahwa pihak penyandang dana awalnya memberikan dana disertai dengan mesin chopper untuk rumput, namun karena tidak adanya sosialisasi penggunaan alat tersebut hingga saat ini tidak dapat digunakan. Hasil pengamatan langsung di lapangan, peternak merasa lebih praktis memberi pakan langsung tanpa harus menggunakan alat modern. Selain itu belum banyak penganekaragaman pakan hijauan, legum maupun konsentrat. Menurut Tawaf *et al*, 2006, peternak perlu dibekali tentang cara meningkatkan kualitas pakan yang ada di sekitar mereka, sehingga produktivitas usaha semakin meningkat. Saat penelitian, pihak penyandang dana hanya memberi intensif sekali sebesar Rp. 2.000.000,- untuk modal penguatan kelompok yang dirasa sangat minim untuk kebutuhan manajemen pemeliharaan. Selain itu, peran tim tiga tungku (3T) yang terdiri dari unsur pemerintah, tokoh adat dan tokoh agama sangat penting dalam memotivasi masyarakat serta menumbuhkan kesadaran mulai dari tahap persiapan, perencanaan hingga pelaksanaan dan pelestarian program sangat diperlukan (Hosio, 2009). Pemberian bantuan sosial dari pemerintah seyogyanya dilakukan secara terarah dan menguntungkan bagi masyarakat maupun pihak pemberi bantuan sehingga dapat terus berkesinambungan dengan melibatkan *stakeholder* yang ada. Tim telah mencoba membuat blangko standar harian dan pelaporan standar, namun karena sangat minimnya tingkat pendidikan maka hanya dilakukan secara sangat sederhana dan telah dijalankan terutama untuk pengurus inti terutama ketua, sekretaris dan bendahara. Perlu disadari bahwa penerimaan terhadap sesuatu inovasi di dalam suatu masyarakat tidaklah terjadi secara serempak, namun saat ini telah dijalankan dan dapat dilihat pada kinerja kelompok karena adanya komunikasi antara pengurus dan anggota serta pengurus dan pihak penyandang

dana sehingga saat ini aspek transparansi kelompok telah dijalankan oleh kelompok Agri Makmur.

### **Pembinaan dan Pendampingan Kelompok Peternak.**

Langkah selanjutnya adalah dilakukan penyuluhan dan pendampingan terhadap materi yang telah disuluhkan. Selain itu juga dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan penguatan kelompok ternak sasaran dengan tujuan agar kelompok Agri Makmur dapat berperan di tengah masyarakat dan menjadi contoh dalam penerapan materi yang telah diberikan serta mampu bermitra dengan pihak lain terkait dengan keberadaannya. Manajemen transparansi kelompok sedang dijalankan oleh kelompok dan diharapkan pada waktu yang akan datang ada perubahan yang mengarah kepada meningkatnya kinerja kelompok dan berdampak pada kesejahteraan dari semua yang terlibat dalam kelompok. Hingga saat ini pendampingan tetap dilakukan oleh tim yang didukung oleh PPL di lokasi kegiatan I<sub>b</sub>M.

### **Kelompok Peternak Acap Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan**

Kelompok peternak Acap merupakan kelompok penerima bantuan sosial yang sama dengan kelompok Agri Makmur. Pada kelompok ternak Acap dikelola oleh masyarakat asli Papua yang digerakkan oleh seorang kepala suku, sehingga birokrasi yang dijalankan semua terpusat dari kepala suku adat atau sebagai pemimpin tertinggi yang setiap keputusan dipatuhi oleh anggota kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pengetahuan dan informasi yang mereka dapatkan dari pemimpin yang mereka anggap sebagai "*opinion leaders*" terhadap setiap pesan yang masuk dalam kehidupan mereka sehingga pemimpin merupakan orang yang paling penting dalam sirkulasi pesan dan informasi (Darmastuti dan Prasela, 2010). Situasi yang terjadi pada awalnya pengurus pada umumnya tidak menjelaskan secara detail tentang pembagian sumberdaya yang ada dalam kelompok karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan manajemen. Sebagai contoh, mulai dari pembuatan pagar, pembelian ternak awal hingga pembelian perlengkapan, bahkan lahan yang sekarang digunakan untuk kandang ternak dan padang penggembalaan merupakan tanah milik pribadi kepala suku, ketua hanya memerintah untuk dikerjakan anggota. Hasil wawancara dengan anggota menunjukkan bahwa mereka tetap mendukung segala rencana yang diambil pengurus dan di rasa tidak merugikan kelompok. Saat ini jumlah populasi sapi telah mencapai 35 ekor dari awalnya 14 ekor dengan

jumlah anggota kelompok 21 orang. Melihat dari tujuan program dapat dikatakan kelompok Acap cukup berhasil karena walaupun dikelola oleh masyarakat lokal namun dapat bisa bersaing dengan kelompok masyarakat transmigrasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan populasi serta pemanfaatan anggaran kelompok untuk pembuatan pagar lahan kelompok maupun rumput potong yang mencapai 4,5 ha. Mereka sangat antusias menerima inovasi saat pemberian materi, walaupun tidak semua yang memahami karena keterbatasan pendidikan dan pengalaman. Hal ini didukung oleh (Suradisastra, 2001) bahwa masyarakat lokal, kebanyakan masih berorientasi pada kegiatan subsistem, motivasi ekonomi rendah, budaya bertani atau beternak masih di kontrol oleh norma atau adat istiadat setempat.

### **Pembinaan dan Pendampingan Kelompok Peternak**

Ketua dan anggota kelompok sangat antusias menjalankan materi dan kegiatan praktik, baik dalam pembuatan laporan harian, laporan keuangan serta pembuatan proposal sederhana. Penguatan kelompok selalu di jaga serta kemampuan kelompok dalam menerima inovasi baru dan aspek keterbukaan tetap dipertahankan dan bahkan lewat kelompok Acap telah muncul kelompok ternak masyarakat lokal baru. Tim telah membantu kelompok dalam pembuatan proposal kepada penyandang dana, hingga saat ini banyak proposal yang lolos untuk didanai pada tahun berikut. Selain itu, materi *recording* yang diberikan meliputi: identitas dan karakteristik ternak, data reproduksi dan betina induk, program kesehatan, data kematian dan kasus penyakit serta *recording* tentang penyingkiran sapi (*Culling*). Berdasarkan hasil evaluasi di lapangan selama kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat bagi kedua kelompok terlihat telah terjadi perubahan aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Perubahan pengetahuan terhadap program yang diperoleh antara sebelum dan sesudah dan mengikuti pelatihan dan keterampilan berbasis peternakan dalam memberdayakan kelompok ternak telah mengembangkan kemampuan berusaha secara efektif (Sudirman, 2007).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Kelompok penerima bantuan dalam bentuk dana stimulus dari pemerintah pusat dalam bentuk agribisnis sapi potong sangat membantu masyarakat, terbukti produktivitas sapi potong yang dipelihara terus bertambah dan kesejahteraan kelompok meningkat. Adanya pelatihan tentang manajemen organisasi yang transparan dan sistem *recording* yang baik membuat

manajemen semakin baik. Kelompok Agri Makmur telah menjalankan sistem manajemen kelompok yang transparan, namun perlu didukung lagi dalam pelaksanaan pendampingan serta pemberian modal dalam menggerakkan kembali organisasi kelompok yang selama ini kurang aktif. Metode pencatatan dan transparansi yang di kelola oleh kelompok Acap dinilai berhasil, sebagai indikatornya adalah terjadi peningkatan populasi dan anggota kelompok sangat mendukung keputusan ketua kelompok karena mempunyai kekuasaan yang dipertanggungjawabkan.

#### **Saran**

Perlu dilakukan proses pendampingan baik petugas penyuluh maupun dinas terkait sebagai penyandang dana program, serta perlu dilakukan proses pencairan dana lebih awal sehingga kegiatan yang dilaksanakan akan lebih maksimal

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membiayai melalui Program Ipteks bagi Masyarakat (I<sub>b</sub>M) dengan Surat Perjanjian Penugasan pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 338a/UN42/KU/2014, tanggal 3 Maret 2014. Selanjutnya kepada pengurus kelompok UKM Agri Makmur dan Acap dan Masyarakat kampung Waseki Pop dan Desay atas partisipasi dan kerjasamanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmastuti, Rini dan Prasela, Mustika Kuri, 2007, Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dan komunitas Samin di Sukolilo Pati, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 8 No.2 Mei-Agustus, 2010.
- Ditjen Peternakan. 1991. Pembangunan dan Pengembangan Peternakan di Indonesia ditinjau dari Segi Perbaikan Mutu Genetis. Makalah. Disampaikan pada Seminar Sehari Pemuliaan Ternak. Bogor.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat, 2012. Laporan Tahunan. Manokwari.
- Handoko, T.H, 1992, Manajemen, BPFE edisi ke 2, Yogyakarta.
- Hosio, J.E. 2009. Papua dalam Realitas Politik NKRI. Cetakan Pertama, Laksbang Mediatama , Yogyakarta.
- Jahi, A. 1984. "Pengantar Penyuluhan" bahan Kuliah Dasar-dasar Penyuluhan. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Sudirman. 2007. Model Pelatihan Keterampilan Usaha

Terpadu bagi Petani sebagai Upaya Alih Komoditas Studi pada Petani Penggarap Lahan Perhutani di Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung. Disertasi. UPI. Bandung.

- Suradisastra, K., 2001, Rancangan Strategi Pengembangan Investasi di Kawasan Indonesia Timur, dalam: Kawasan Timur Indonesia dan Prospek Investasi, Lembaga Infomasi Nasional.
- Slamet, M. (1979). "Psikologi Belajar Mengajar" Ciawi IPLPP. Bogor.
- Tawaf, R dan S. Kuswaran. 2006. Kendala Kecukupan Daging 2010. Hal.173-185. Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Proseding Seminar Nasional 2006. Universitas Diponegoro, Semarang.